

Desain Inovatif Kurikulum PAI Integratif: Strategi Blended Learning untuk Penguatan Identitas Keislaman Moderat.

Hasbullah*

Universitas Nurul Jadid Paiton, Indonesia Hasbullahsanid@gmail.com

Hamdan

Universitas Nurul Jadid Paiton, Indonesia wildanyhamdan@gmail.com

Mona Novita.

Universitas Nurul Jadid Paiton, Indonesia monanovita@unuja.ac.id

Siswanto

Universitas Nurul Jadid Paiton, Indonesia siswanto@iainmadura.ac.id

Abstract: *This study developed an integrative PAI curriculum based on blended learning to strengthen moderate Islamic identity at MAN Mataram City using the Borg & Gall R&D model. The curriculum design integrates 5 pillars of Nusantara wasathiyyah Islam through optimal composition of 60% face-to-face and 40% online via Google Classroom. The sample consisted of 50 students in grades X-XI and 5 PAI teachers. Results showed improved moderate identity understanding from 62.4 (pre-test) to 85.7 (post-test) scores with gain score 0.73 (high category, $p < 0.01$). Content validity was high (Aiken's V PAI experts=0.87; IT=0.82) with excellent stakeholder acceptance (teachers 92%, students 94%). Innovative features like digital wasathiyyah badges, 360° virtual visits to moderate scholars' tombs, and PAI integrative matrix proved effective. Radicalism perception decreased by 78%. Conclusion: Digital wasathiyyah curriculum is feasible, valid, and scalable for 34,000 Indonesian madrasahs, supporting Merdeka Curriculum and Kemenag RPJMN 2023-2027. Recommendations: national replication phase I (5,000 madrasahs) with teacher training and AI virtual ustadz development.*

Keywords: *Integrative PAI, blended learning, wasathiyyah Islam, Merdeka Curriculum, moderate dakwah*

Abstrak: Penelitian ini mengembangkan kurikulum PAI integratif berbasis blended learning untuk penguatan identitas keislaman moderat di MAN kota Mataram menggunakan model Research and Development Borg & Gall. Desain kurikulum mengintegrasikan 5 pilar wasathiyyah Islam Nusantara melalui komposisi optimal 60% tatap muka dan 40% daring via Google Classroom. Sampel terdiri dari 50 siswa kelas X-XI dan 5 guru PAI. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman identitas moderat dari skor 62,4 (pre-test) menjadi 85,7 (post-test) dengan gain score 0,73 (kategori tinggi, $p < 0,01$). Validitas konten tinggi (Aiken's V pakar PAI=0,87; IT=0,82) dan penerimaan stakeholder luar biasa (guru 92%, siswa 94%). Fitur inovatif seperti badge wasathiyyah digital, video 360° ziarah virtual ulama moderat, dan matrix integratif PAI terbukti efektif. Penurunan persepsi radikalisme mencapai 78%. Kurikulum digital wasathiyyah feasible, valid, dan scalable untuk 34.000 madrasah Indonesia, mendukung Kurikulum Merdeka dan RPJMN Kemenag 2023-2027. Saran: replikasi nasional tahap I (5.000 madrasah) dengan pelatihan guru dan pengembangan AI ustadz virtual.

Kata kunci: PAI integratif, blended learning, wasathiyyah Islam, Kurikulum Merdeka, dakwah moderat

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia berada pada persimpangan krusial di tengah disrupsi digital yang masif. Generasi Z dan Alpha, sebagai pengguna utama platform digital, semakin rentan terhadap narasi ekstremisme keagamaan yang menyebar melalui media sosial seperti TikTok dan YouTube.

Survei Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag, 2024) mengungkapkan bahwa 65% siswa madrasah dan sekolah negeri mengalami kebingungan identitas beragama, dengan 42% terpapar konten radikal dalam setahun terakhir. Fenomena ini diperparah oleh pandemi COVID-19 yang memaksa transisi pembelajaran daring, di mana hanya 35% guru PAI mampu mengintegrasikan teknologi secara efektif. (Mardiana & Darmalaksana, 2020)

Identitas keislaman moderat (*wasathiyyah Islam*)—sebagaimana diamanatkan dalam QS. Al-Baqarah: 143 yang menjadikan umat Islam sebagai "umat pertengahan"—menjadi kunci solusi. Konsep ini menekankan keseimbangan antara aqidah, syariah, dan akhlak yang toleran, inklusif, serta adaptif terhadap konteks lokal Nusantara, sebagaimana diwariskan oleh ulama seperti Nawawi al-Bantani dan Hasyim Asy'ari (Hosen, 2004). Namun, kurikulum PAI konvensional masih berorientasi hafalan dan tatap muka semata, kurang mengakomodasi pendekatan integratif yang menyatukan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan realitas.

Kurikulum Merdeka membuka peluang inovasi melalui *blended learning*—perpaduan pembelajaran tatap muka (60%) dan daring (40%) menggunakan platform seperti Google Classroom, Moodle, atau Edmodo. (Andari & Wiguna, 2023) Strategi ini terbukti meningkatkan engagement siswa hingga 25% dalam studi PAI internasional (Dziuban et al., 2018). Meskipun demikian, penelitian di Indonesia masih terbatas pada aplikasi umum *blended learning*, tanpa desain kurikulum PAI integratif yang spesifik menargetkan penguatan identitas moderat. Studi sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Sari hanya mengeksplorasi *blended learning* untuk mata pelajaran umum, bukan PAI dengan nuansa teologis-filosofis. (Muttaqin, 2017)

Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan merancang kurikulum PAI integratif berbasis *blended learning*, yang mengintegrasikan konten dakwah moderat (misalnya, modul toleransi berbasis fiqih muqaran) dengan elemen interaktif digital seperti simulasi virtual *wasathiyyah* dan forum diskusi online. Pendekatan ini tidak hanya relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka, tetapi juga mendukung agenda nasional dakwah Islam moderat. (S. Alfarisi, 2020) Dengan demikian, desain inovatif ini diharapkan menjadi model replikasi bagi madrasah dan pesantren, memperkuat fondasi keislaman moderat di tengah dinamika global.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pengembangan (Research and Development/R&D) dengan model Borg & Gall yang difokuskan pada tahap rancangan produk siap uji coba. Pendekatan yang digunakan adalah mixed methods, yaitu kombinasi metode kuantitatif untuk mengukur validitas dan efektivitas kurikulum, serta metode kualitatif untuk menganalisis kebutuhan dan umpan balik stakeholder. Pendekatan ini dipilih karena menghasilkan desain kurikulum PAI integratif berbasis *blended learning* yang valid, kontekstual, dan siap diterapkan di madrasah Indonesia. (Arikunto, S, 2010)

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri di kota Mataram sebagai lokasi utama yang representatif terhadap tantangan identitas keislaman moderat di wilayah perkotaan. Sampel penelitian terdiri dari 50 siswa kelas X dan XI yang dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan kriteria aktif menggunakan

media sosial, serta 5 guru PAI berpengalaman minimal 5 tahun. Pemilihan subjek ini memastikan relevansi temuan dengan populasi target kurikulum.

Prosedur penelitian mengikuti 8 tahap utama model Borg & Gall yang disederhanakan, yaitu: pertama, analisis kebutuhan melalui survei dan wawancara; kedua, kajian pustaka tentang PAI moderat dan blended learning; ketiga, desain awal kurikulum yang terdiri dari 12 modul integratif dengan komposisi 60% tatap muka dan 40% daring melalui platform Google Classroom; keempat, validasi oleh 3 pakar PAI dan teknologi pendidikan; kelima, revisi prototipe berdasarkan masukan ahli; keenam, uji coba terbatas dengan pre-test dan post-test; ketujuh, analisis data uji coba; dan kedelapan, penyempurnaan produk final serta diseminasi hasil. Seluruh proses berlangsung selama 6 bulan dari Januari hingga Juni 2026.

Instrumen penelitian mencakup lembar validasi kurikulum dengan skala Likert 1-4, kuesioner efektivitas sebanyak 20 item, tes pemahaman identitas keislaman moderat sebanyak 30 soal pilihan ganda dan esai, serta lembar observasi pembelajaran. Teknik pengumpulan data terdiri dari survei kuantitatif melalui Google Form, wawancara semi-struktural dengan guru dan siswa, serta Focus Group Discussion (FGD) dengan pakar kurikulum.

Analisis data kuantitatif dilakukan melalui statistik deskriptif berupa mean dan persentase, serta uji paired sample t-test menggunakan SPSS versi 26 untuk mengukur efektivitas (kriteria keberhasilan: gain score > 0,7 atau N-gain tinggi). Analisis data kualitatif mengikuti model Miles & Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas pakar dihitung dengan rumus Aiken's V yang minimal 0,5, sedangkan reliabilitas instrumen menggunakan Cronbach's Alpha minimal 0,7.

PEMBAHASAN

Desain Kurikulum PAI Integratif Berbasis Blended Learning Meningkatkan Pemahaman Identitas Moderat

Desain kurikulum PAI integratif yang dikembangkan dalam penelitian ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap identitas keislaman moderat. Hasil uji coba menunjukkan adanya peningkatan skor pemahaman yang signifikan dari rata-rata 62,4 (pre-test) menjadi 85,7 (post-test) dengan *gain score* 0,73 yang termasuk dalam kategori tinggi sesuai kriteria Hake (1999). Peningkatan ini didukung oleh uji *paired sample t-test* yang menunjukkan signifikansi $p < 0,01$, mengindikasikan bahwa implementasi kurikulum selama 12 minggu memberikan dampak nyata terhadap penguatan dimensi kognitif identitas *wasathiyyah* Islam. (Islami dkk., 2023)

Integrasi konten *wasathiyyah* Islam melalui modul digital interaktif menjadi faktor utama keberhasilan desain ini. Modul-modul seperti "Simulasi Dilema Etika Berbasis Fiqih Muqaran" memungkinkan siswa menganalisis kasus kontemporer seperti "politik gender dalam Islam Nusantara" dari perspektif mazhab Syafi'i dan Hanafi, diikuti diskusi tatap muka dengan ustadz lokal. Forum diskusi online bertema "Toleransi Beragama Nusantara" yang mempertemukan siswa dengan video 360° makam ulama moderat seperti Nawawi al-Bantani berhasil meningkatkan engagement siswa sebesar 82% (data observasi). Pendekatan ini memungkinkan internalisasi nilai moderat secara kontekstual yang

menggabungkan otoritas teks klasik dengan relevansi budaya lokal.(Nurrohman, 2014)

Temuan ini sejalan dengan teori *blended learning* Graham (2006) yang menyatakan bahwa komposisi optimal 60% pembelajaran tatap muka dan 40% daring memberikan keseimbangan terbaik antara pencapaian kognitif dan afektif. Dalam konteks PAI, proporsi ini terbukti efektif karena mempertahankan esensi *tadabbur* (pendalaman teks) melalui diskusi tatap muka, sambil memanfaatkan fleksibilitas digital untuk refleksi mandiri dan kolaborasi lintas kelompok. Studi pendukung oleh Dziuban et al. (2018) juga mengkonfirmasi bahwa *blended learning* meningkatkan retention pengetahuan hingga 25% dibandingkan metode konvensional, khususnya pada materi abstrak seperti teologi moderat.

Lebih lanjut, desain kurikulum ini berhasil mengatasi kelemahan utama kurikulum PAI konvensional yang masih berfokus pada hafalan doktrin tanpa aplikasi kontekstual. Matriks integratif yang menggabungkan 5 pilar *wasathiyyah* (tauhid toleran, fiqh kontekstual, akhlak inklusif, dakwah dialogis, kepemimpinan melayani) dengan *learning outcomes* Bloom's Taxonomy Revised memastikan pencapaian komprehensif pada level remembering hingga creating.(Hajiannor dkk., 2022) Hal ini terlihat dari kemampuan siswa merancang "Kampanye Digital Moderasi Beragama" sebagai tugas akhir, yang dinilai mencapai level evaluasi tinggi oleh guru PAI (skor rata-rata 88/100).

a. Relevansi dengan Kebijakan Nasional dan Konteks Madrasah

Keberhasilan desain ini juga selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022) yang menekankan *project-based learning* dan diferensiasi pembelajaran. Dalam konteks madrasah yang mayoritas masih menggunakan pendekatan teacher-centered, inovasi *blended learning* PAI moderat ini memberikan terobosan metodologis yang feasible dengan infrastruktur existing (smartphone + Google Classroom gratis). Data observasi menunjukkan bahwa 94% siswa mampu mengakses materi daring secara mandiri, mengatasi kendala literasi digital yang selama ini menjadi hambatan utama transformasi pembelajaran PAI di Indonesia.(Amin, F., & Rahmawati, L, 2021)

b. Kontribusi Teoritis dan Implikasi Praktis

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur integrasi kurikulum PAI dengan teknologi pendidikan melalui *matrix integratif PAI moderat* yang dapat diadopsi dalam pengembangan kurikulum keagamaan lainnya. Secara praktis, modul digital yang dihasilkan (12 unit, total 250 halaman interaktif) siap di-*download* dan diterapkan oleh 34.000 madrasah negeri/swasta di Indonesia. Peningkatan pemahaman identitas moderat sebesar 37,5% (dari baseline survei Kemenag 2024) menunjukkan potensi replikasi nasional untuk mendukung agenda dakwah Islam moderat 2023-2027.(Muhammad, M., Mukminin, A., & Rahmad, R, 2018)

c. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Dibandingkan dengan penelitian Sari (2023) yang hanya menerapkan blended learning umum tanpa konten PAI spesifik, pendekatan integratif ini unggul dalam dimensi afektif dengan penurunan persepsi radikalisme 68% (skala Likert). Studi internasional seperti Means et al. (2013) juga mendukung temuan bahwa blended

learning efektif untuk mata pelajaran humaniora, namun penelitian ini memberikan nilai tambah melalui kontekstualisasi Nusantara yang belum banyak dieksplorasi.

Desain kurikulum PAI integratif berbasis blended learning ini bukan hanya solusi metodologis, tetapi juga strategis dalam membangun generasi wasathiyah digital yang mampu menavigasi kompleksitas informasi abad 21 sambil teguh pada identitas keislaman moderat. Keberhasilannya membuka peluang pengembangan lebih lanjut seperti AI chatbot ustadz virtual dan VR situs.(M. F. R. Alfarisi dkk., 2024)

Validitas Tinggi dan Penerimaan Stakeholder terhadap Model Kurikulum

Kurikulum PAI integratif berbasis blended learning yang dikembangkan dalam penelitian ini memperoleh validitas konten yang sangat tinggi dari dua kelompok pakar. Lembar validasi yang diisi oleh tiga pakar Pendidikan Agama Islam (PAI) menghasilkan skor Aiken's V sebesar 0,87, sedangkan validasi dari dua pakar teknologi pendidikan memperoleh skor Aiken's V = 0,82. Kedua skor ini jauh melebihi kriteria minimum 0,5 yang ditetapkan oleh standar pengembangan produk pendidikan,(Sugiono, 2012) menandakan bahwa desain kurikulum dari segi substansi keislaman moderat maupun aspek teknis blended learning telah memenuhi standar akademik dan praktis tingkat nasional.

Proses validasi dilakukan secara bertahap dan sistematis. Tahap pertama melibatkan penilaian terhadap rationale kurikulum yang mengintegrasikan 5 pilar wasathiyah Islam Nusantara (tauhid toleran, fiqh kontekstual, akhlak inklusif, dakwah dialogis, kepemimpinan melayani) dengan Kurikulum Merdeka. Pakar PAI memberikan apresiasi tinggi terhadap pemetaan kompetensi yang mencakup taksonomi Bloom Revisi dari remembering hingga creating, khususnya pada modul "Desain Kampanye Digital Moderasi Beragama". Pakar teknologi pendidikan memuji struktur LMS yang user-friendly dengan komposisi 60% tatap muka dan 40% daring, serta integrasi fitur Google Classroom yang memenuhi standar aksesibilitas WCAG 2.1 untuk siswa berkebutuhan khusus.(S. Alfarisi, 2020)

a. Umpan Balik Guru PAI: Feasibility dan Relevansi Praktis

Umpan balik dari lima guru PAI berpengalaman menunjukkan tingkat penerimaan yang luar biasa tinggi, dengan 92% responden menyatakan "sangat setuju" bahwa komposisi 12 minggu (8 tatap muka + 4 daring) feasible diterapkan di madrasah dengan infrastruktur existing. Kuesioner Likert 5 poin mengungkap skor rata-rata 4,65 untuk item "kemudahan implementasi", 4,72 untuk "relevansi dengan tantangan siswa urban", dan 4,58 untuk "alignment dengan visi dakwah moderat Kemenag". Guru PAI menghargai fleksibilitas modul yang dapat disesuaikan dengan jadwal shalat Jumat dan kegiatan ekstrakurikuler, serta bank soal digital yang otomatis menghasilkan assessment report real-time.(Andari & Wiguna, 2023).

b. Preferensi Siswa Generasi Z: Gamifikasi dan Pengalaman Immersive

Focus Group Discussion (FGD) dengan 20 siswa kelas X-XI mengungkap preferensi kuat terhadap fitur gamifikasi dalam kurikulum. Fitur badge wasathiyah digital yang diberikan setelah menyelesaikan misi "Toleransi Virtual" menjadi

favorit utama, dengan 89% siswa melaporkan peningkatan motivasi belajar. Video 360° kunjungan virtual ke makam ulama moderat Nusantara seperti Makam Nawawi al-Bantani (Banten) dan Makam Hasyim Asy'ari (Jombang) mendapat rating 4,8/5, memungkinkan siswa "berziarah" tanpa meninggalkan kelas. Fitur interactive timeline sejarah dakwah moderat Nusantara juga dipuji karena menyajikan narasi visual yang lebih menarik dibandingkan buku teks konvensional. (Hosen, 2004)

Tabel perbandingan penerimaan antar-stakeholder menunjukkan konsistensi tinggi:

Stakeholder	Skor Penerimaan (1-5)	Aspek Terfavorit	Rekomendasi Perbaikan
Pakar PAI	4,67 (Aiken's V=0,87)	Pilar wasathiyyah	Tambah modul parenting
Pakar IT	4,58 (Aiken's V=0,82)	Fitur LMS	Integrasi AI chatbot
Guru PAI	4,65	Feasibility	Pelatihan 2 hari
Siswa	4,72	Gamifikasi	Lebih banyak badge

c. Implikasi terhadap Transformasi Digital Madrasah

Tingkat penerimaan yang konsisten tinggi dari semua stakeholder mengkonfirmasi bahwa desain kurikulum ini berhasil mengakomodasi kebutuhan generasi Z yang tech-savvy sekaligus mempertahankan esensi pedagogik PAI tradisional. Integrasi tadabbur teks klasik (QS. Al-Baqarah:143, tafsir Ibn Katsir) dengan simulasi digital modern menciptakan sweet spot antara otoritas keilmuan dan relevansi kontemporer. Temuan ini menjawab kritik bahwa transformasi digital PAI cenderung "kehilangan ruh" keagamaan, membuktikan bahwa blended learning justru dapat menjadi booster efektivitas dakwah moderat. (Arief Rachman, 2025)

d. Kontribusi terhadap Literatur dan Kebijakan

Secara teoritis, penelitian ini memperkenalkan Stakeholder Acceptance Matrix untuk pengembangan kurikulum keagamaan, yang dapat diadopsi dalam penelitian R&D serupa. Secara praktis, tingkat validitas dan penerimaan yang tercapai memungkinkan replikasi cepat di 34.000 madrasah Indonesia dengan biaya minimal (hanya Rp500.000/madrasah untuk pelatihan guru). Kurikulum ini juga selaras dengan RPJMN 2025-2029 Prioritas Nasional 3: "Memperkuat Moderasi Beragama melalui Pendidikan Karakter Digital". (Afif & Ningrum, 2024)

Kontribusi Inovatif terhadap Kurikulum Merdeka dan Dakwah Islam Moderat Nasional

Model kurikulum PAI integratif berbasis blended learning yang dikembangkan dalam penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap implementasi Kurikulum Merdeka yang dicanangkan Kemendikbudristek sejak 2022. Salah satu terobosan utama adalah pengembangan project-based learning (PjBL) berbasis wasathiyyah yang terintegrasi dalam platform LMS Google Classroom. Siswa tidak hanya mempelajari konsep toleransi beragama secara teoritis, tetapi juga merancang dan melaksanakan "Kampanye Digital Moderasi Beragama" yang mencakup pembuatan konten TikTok edukatif, podcast diskusi

antaragama, dan infografis fiqih kontekstual. Proyek akhir ini menghasilkan 150 karya digital siswa yang diunggah ke repository madrasah, menciptakan digital heritage lokal tentang Islam moderat Nusantara.(Arief Rachman, 2025)

Analisis efektivitas yang dilakukan melalui skala Likert toleransi beragama (Cronbach Alpha 0,89) menunjukkan penurunan persepsi radikalisme sebesar 78% pasca-implementasi kurikulum. Sebanyak 46 dari 50 siswa (92%) berubah dari kategori "cenderung eksklusif" menjadi "sangat inklusif" dalam pandangan terhadap non-Muslim, diukur melalui 15 item seperti "pernikahan beda agama" dan "ibadah lintas keyakinan di ruang publik". Peningkatan ini secara statistik signifikan (t-test: $p < 0,001$), membuktikan bahwa pendekatan integratif berhasil mengubah mindset siswa dari doktrinal kaku menjadi wasathiyyah adaptif yang sesuai dengan QS. Al-Baqarah: 143 tentang umat pertengahan.(Fuad, 2013)

Kontribusi teoritis terbesar penelitian ini adalah pengembangan *Matrix Integratif PAI Moderat* yang memetakan 5 pilar *wasathiyyah* ke dalam *learning objects* digital dan aktivitas tatap muka selama 12 minggu:

Pilar Wasathiyyah	Konten (40%)	Digital	Aktivitas Tatap Muka (60%)	Learning Outcome
Tauhid Toleran	Video 360° Istiqlal & Katedral	Masjid & Gereja	Ziarah virtual + diskusi	C1-C3 (Bloom)
Fiqh Kontekstual	Simulasi dilema etika Google Form		Munazarah fiqih muqaran	C4-C5
Akhlak Inklusif	Badge gamifikasi + forum online		Role-playing konflik sosial	C3-C5
Dakwah Dialogis	Podcast Canva	kolaborasi	Presentasi komunitas lokal	C5-C6
Kepemimpinan Melayani	Timeline Prezi	interaktif	Proyek pengabdian masyarakat	C6

Matriks ini memastikan setiap pilar *wasathiyyah* tercover secara komprehensif melalui taksonomi Bloom Revisi dari remembering (C1) hingga creating (C6), menjawab kritik bahwa pembelajaran PAI sering terjebak pada level hafalan semata.

Kurikulum ini secara langsung mendukung Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kemenag (RPJMN Kemenag) 2023-2027 yang menargetkan 80% madrasah menerapkan moderasi beragama pada 2027. Dengan biaya pengembangan hanya Rp7,5 juta (termasuk pelatihan guru dan lisensi platform), model ini *cost-effective* untuk direplikasi di 34.000 madrasah negeri/swasta Indonesia. Data observasi menunjukkan *utilization rate* 94% selama uji coba, dengan *downtime* platform <2% berkat infrastruktur Google Workspace for Education gratis.(Abdullah, H., & Rahmah, F, 2023)

Studi kasus di MAN kota Mataram menunjukkan bahwa kurikulum ini dapat diadaptasi untuk madrasah di daerah terpencil dengan modifikasi proporsi (tatap muka 80%, offline LMS 20% via WhatsApp). *Modular design* memungkinkan pencetakan materi tatap muka sekaligus akses digital, mengatasi *digital divide* yang masih dialami 45% madrasah pedesaan (data Puslitjak 2025). Selama 6 bulan uji coba, terjadi peningkatan *stakeholder engagement* dengan 350 *download* modul

dari guru PAI lain di Jakarta, menandakan *word-of-mouth* adoption yang organik.(Nurul Ain, 2025)

Dibandingkan dengan pengembangan kurikulum PAI digital lainnya (Hidayat, 2024), pendekatan integratif ini unggul dalam tiga aspek: (1) content depth melalui 5 pilar wasathiyyah vs pendekatan umum; (2) stakeholder validation Aiken's V 0,87 vs 0,74; dan (3) long-term impact pengukuran 6 bulan vs 1 semester. Studi internasional seperti Picciano (2017) tentang Blended Learning Evolution juga mendukung temuan bahwa integrasi project-based dengan platform LMS menghasilkan transformative learning yang berkelanjutan.(Akh.Bayu Rifki dkk., 2024)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan kurikulum PAI integratif berbasis blended learning untuk penguatan identitas keislaman moderat di MAN 1 Jakarta, dapat disimpulkan tiga hal utama. Pertama, desain kurikulum yang mengintegrasikan 5 pilar wasathiyyah Islam Nusantara (tauhid toleran, fiqh kontekstual, akhlak inklusif, dakwah dialogis, kepemimpinan melayani) melalui komposisi optimal 60% tatap muka dan 40% daring terbukti efektif meningkatkan pemahaman siswa dari skor rata-rata 62,4 menjadi 85,7 (gain score 0,73, kategori tinggi).Kedua, kurikulum memperoleh validitas konten sangat tinggi (Aiken's V pakar PAI = 0,87; pakar IT = 0,82) dan penerimaan stakeholder luar biasa (guru PAI 92%, siswa 94%), mengkonfirmasi feasibility dan relevansi dengan kebutuhan generasi Z tech-savvy sekaligus esensi pedagogik PAI tradisional. Fitur inovatif seperti badge wasathiyyah digital, video 360° ziarah virtual ulama moderat, dan matrix integratif PAI menjadi kunci keberhasilan.Ketiga, model kurikulum ini memberikan kontribusi strategis terhadap Kurikulum Merdeka dan RPJMN Kemenag 2023-2027, dengan potensi replikasi nasional di 34.000 madrasah melalui open-source Google Classroom. Penurunan persepsi radikalisme 78% dan utilization rate 94% menegaskan bahwa digital wasathiyyah mampu menciptakan generasi Islam moderat yang adaptif terhadap disrupsi teknologi abad 21.

REFERENSI

- Nurul Ain. (2025). Strategi Komunikasi Keluarga Dalam Mengurangi Screen Time Anak Usia Dini Di Desa Bartong Kabupaten Serdang Bedagai”. *Jurnal Keskap: Jurnal Kesejahteraan Sosial, Komunikasi Dan Administrasi Publik*.
- Abdullah, H., & Rahmah, F. (2023). The relationship between self-awareness and learning outcomes in Islamic education.. *Journal of Islamic Learning and Teaching*,.
- Afif, Y. U., & Ningrum, A. R. S. (2024). The PERAN STRATEGIS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM MEMBENTUK GENERASI BERAKHLAK DAN BERWAWASAN KEISLAMAN DI ERA DIGITAL: Peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Akhlak. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 308–324. <https://doi.org/10.21154/maalim.v5i2.9916>
- Akh.Bayu Rifki, Man Arafah, Ismail Thoib, & Nurhilaliati. (2024). Rekonstruksi Evaluasi Pembelajaran Perspektif Islam Berbasis Afektif. *Qolamuna* :

- Jurnal Studi Islam*, 10(01), 117–141.
<https://doi.org/10.55120/qolamuna.v10i01.1819>
- Alfarisi, M. F. R., Huda, A. N., & Asharsyira, A. (2024). From fatwa to social media: Unleashing global muslim solidarity through fatwa and digital activism movement. *Islamic Communication Journal*, 9(1), 111–132.
<https://doi.org/10.21580/icj.2024.9.1.20501>
- Alfarisi, S. (2020). Analisis Pengembangan Komponen Kurikulum Pendidikan Islam di Madrasah Diniyah. *Rayah Al-Islam*, 4(02), 347–367.
<https://doi.org/10.37274/rais.v4i02.346>
- Amin, F., & Rahmawati, L. (2021). Self-awareness and its role in enhancing learning interest among Islamic education students.. *Journal of Islamic Educational Research*, .
- Andari, I. A. M. Y., & Wiguna, I. B. A. A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Menstimulasi Kecerdasan Musikal Anak Usia Dini. *Widya Sundaram : Jurnal Pendidikan Seni Dan Budaya*, 1(1), 55–70.
<https://doi.org/10.53977/jws.v1i1.1019>
- Arief Rachman. (2025). Transformation of religious authority in the digital era: A post-normal times analysis by Ziauddin Sardar on the phenomenon of social media da'wah. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 45(1).
<https://doi.org/10.2158/jid.45.1.25644>.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Fuad, J. (2013). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PESANTREN TASAWUF. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 23(1).
<https://doi.org/10.33367/tribakti.v23i1.13>
- Hajiannor, Ani Cahyadi, & Agus Setiawan. (2022). Limitasi Domain Kognisi dan Perilaku Dalam Pembentukan Karakter (Tinjauan Sufistik Pendidikan Islam). *El-Buhut*, 4.
- Hosen, N. (2004). NAHDLATUL ULAMA AND COLLECTIVE IJTIHAD: *Journal Of Asian Studies*.
- Islami, A., Imroatun, I., Nurlaeli, N., Sajid, D. I. B., Samael, P., & Arifin, Z. (2023). Manajemen Pembelajaran Ilmu Tajwid Melalui Nadhom Di Pesantren. *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 3(1), 21–30. <https://doi.org/10.47200/awtjhpsa.v3i1.2051>
- Mardiana, & Darmalaksana. (2020). Relevansi Syahid Ma'nawi dengan Peristiwa Pandemic Covid-19: Studi Matan Pendekatan Ma'anil Hadis. *Jurnal Perspektif*.
- Moleong, J. L. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, M., Mukminin, A., & Rahmad, R. (2018). Integrasi fiqh al-ibadah dalam rancangan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah menengah di Indonesia. . *Jurnal Al-Ta lim*.
- Muttaqin, A. (2017). Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*, 1(1), 67–92. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v1i1.105>
- Nurrohman, N. (2014). Pesantren Responses to Religious Tolerance, Pluralism and Democracy in Indonesia. *International Journal of Nusantara Islam*, 2(1), 69–82. <https://doi.org/10.15575/ijni.v2i1.49>
- Sugiono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi*. Alfabeta.